Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali

I Ketut Ardana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pengantar

Tulisan ini adalah hasil penelitian tentang metode penciptaan karawitan dari beberapa seniman Bali. Isi dari metode penciptaan yang diuraikan di dalamnya bukanlah semacam legitimasi penciptaan sehingga mengharuskan seseorang untuk menggunakan motode ini, melainkan sebagai alternatif dalam menciptakan karya baru. Metode penciptaan dalam tulisan ini dipandang perlu karena dalam paradigma seni kekinian, perancangan atau penciptaan seni memerlukan sebuah metode yang sama pentingnya dengan hasil, sehingga tidak jarang pada suatu pertemuan ilmiah permasalahan metodologi sering dibahas oleh para pencinta seni, pengamat seni, dan pelaku seni. Sejalan dengan itu, pada sebuah diskusi ilmiah yang bertajuk "Metodologi Penciptaan Seni: Dari Paradigma Hingga Metode," Supanggah yang sebagai moderator mengatakan bahwa metodologi penciptaan seni sangat penting sekarang ini (Supanggah, 2007: 39). Lebih lanjut dikatakan jika dulu kesenian itu yang penting hasilnya, namun sekarang justru metodologi menjadi sangat penting, tidak lagi hanya melihat hasilnya saja melainkan proses juga menjadi sangat penting (Supanggah, 2007: 39). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa metode dan hasil saling terkait, artinya dengan metode yang tepat maka hasil karya seni juga menjadi baik. Oleh karena itu, metode penting untuk didalami oleh setiap calon pencipta atau perancang seni sehingga dapat menghasilkan karya seni yang baik.

Secara konseptual, seni memiliki metodologi karena seni pada dasarnya setara dengan ilmu (Sunarto, 2013: 8). Seni diwujudkan oleh seniman melalui

perumusan wujud artistik dalam suatu proses penciptaan seni. Perumusan wujud artistik dan simbolik dalam penciptaan seni dilakukan seniman dengan aktif, tekun, dan bersistem, dengan tujuan mengekspresikan pemahaman atau penggarapan nilai-nilai suatu objek. Perumusan wujud artistik dan wujud simbolik dalam penciptaan seni dikerjakan seniman dengan melibatkan secara proporsional potensi intelektual, pontensi emosional, dan potensi spiritual, sehingga hasilnya adalah bentuk-bentuk yang dinyatakan indah, yang terbuka bagi suatu pemahaman nilai (Sunarto, 2013: 9). Keindahan dan nilai-nilai karya seni tertuang dalam sebuah wujud artistik yang dalam prosesnya dibantu oleh penalaran seniman dan penalaran itu secara implisit adalah metodologi penciptaan seni. Metodologi akan menurunkan sebuah metode yang dapat membantu seniman dalam menciptakan karya seni. Namun, secara eksplisit metode penciptaan seni sangat jarang ditulis oleh seniman padahal sangat diperlukan sebagai panduan untuk belajar mencipta karya seni.

Bagi seniman pemula (komposer baru), tulisan tentang metode penciptaan sangat membantu dalam proses belajar mencipta karya seni. Penjelasan-penjelasan yang ada di dalamnya akan mempengaruhi seorang "komposer baru" untuk berkreasi dan memiliki dasar yang kuat atas apa yang diciptakannya. Komposer akan senantiasa mampu mengejawantahkan nilai-nilai artistik dan dapat dijelaskan secara verbal. Walaupun ada yang beranggapan bahwa karya seni tidak perlu dijelaskan karena karya seni itu akan berbicara dengan sendirinya dan memberikan ruang pada penonton untuk menafsir. Tetapi, dalam konteks tertentu, komposer dituntut untuk memverbalisasi karya-karya yang diciptakanya melalui penjelasan-penejelasan ilmiah.

Sama seperti karya seni yang lain, penciptaan karawitan terutama karya-karya baru juga memerlukan sebuah metode yang tepat agar hasilnya baik. Selama ini seniman karawitan cenderung menggunakan atau meminjam metode penciptaan tari yang ditulis oleh Alma M. Hawkins, di antaranya: eksplorasi, improvisasi, dan *forming.* Padahal, metode tersebut belum tentu tepat dan cocok dengan proses penciptaan karawitan. Asumsi ini didasari atas dugaan adanya perbedaan metode antara penciptaan karya seni karawitan dengan karya seni tari. Dugaan ini juga didasari pengalaman penulis dalam mempelajari dunia penciptaan. Oleh sebab itu, tulisan tentang metode penciptaan karawitan perlu disebarluaskan untuk menjadi salah satu panduan bagi seniman terutama mahasiswa dalam mempelajari komposisi karawitan di Jurusan Karawitan.

Penggolongan atau pengelompokan karya-karya baru karawitan Bali dapat dilihat dari perkembangan karawitan Bali. Karawitan Bali mengalami

periodisasi yang memiliki ciri dan bentuknya masing-masing. Periode ini terdiri dari jaman tua, jaman madya, dan jaman baru. Perkembangan pada jaman baru menjadi yang paling beragam terutama pada aspek pola musikalnya. Pada jaman baru, perkembangan gending-gending karawitan sangat pesat. Salah satunya berkembang *genre* yang disebut dengan istilah kreasi baru. Berkembangnya garapan-garapan yang mengedepankan aspek kreatif juga mempengaruhi gending-gending jaman madya (*lelambatan*) untuk digubah atau direkonstruksi oleh seniman-seniman Bali. Hasil dari rekonstruksi ini juga diberikan istilah dengan *lelambatan* kreasi. Kata kreasi yang berada di belakang *lelambatan* menunjukan adanya nilai kebaruan dari pola-pola musikal *lelambatan*. Oleh karena itu, pada tulisan ini *lelambatan* kreasi juga termasuk karya-karya baru karawitan Bali. Pada masa kini, juga berkembang karya-karya baru yang bersifat sesaat. Karya-karya baru itu tidak dapat diidentifikasi dengan menggunakan teori bentuk yang ada dalam tradisi karawitan Bali. Banyak seniman yang menyebutnya sebagai musik kontemporer. Karya ini lebih bersifat sesaat. Sumber-sumber penciptaannya banyak juga yang terinspirasi dari musik tradisi. Fenomena interkulturisme mewarnai beberapa material musikalnya. Melihat pertumbuhan dan pergeraknya yang kreatif maka dalam tulisan ini disebut sebagai kreasi kontemporer.

Sentuhan kreatif yang diberi label kreasi menjadi cara bagi seniman Bali untuk mengembangkan ide-ide mereka menjadi pola-pola musikal yang bermakna, baik "ia" bermakna tekstual maupun bermakna kontekstual. Karya-karya kreasi baru, kreasi *lelambatan*, dan kreasi kontemporer selama ini telah berkembang di masyarakat, lebih banyak diejawantahkan dengan gamelan gong kebyar. Kreasi baru adalah sebuah *genre* yang berkembang dari tahun 70 an sampai dengan sekarang. *Genre* ini digunakan oleh para seniman dalam menamai karya-karya yang bersifat instrumentalia dan iringan tari. Kreasi baru merupakan sebuah karya instrumental yang bentuk, format, dan strukturnya telah memiiki ciri khas yang hampir sama pada setiap karya-karya tersebut. Ciri khas tersebut diwujudkan melalui struktur penyajian, yaitu, *kawitan*, *pengawak* yang berbentuk *gegenderan*, *bapang,* dan *pengecet*. Meskipun sebuah karya kreasi baru, namun pada perkembangannya seniman biasanya selalu mengacu pada format tersebut dalam menciptakan karya-karya kreasi baru mereka.

Karya-karya yang tergolong kreasi *lelambatan* atau sering diistilahkan dengan *lelambatan* kreasi adalah karya-karya yang mengembangkan bentuk *lelambatan* klasik pegogangan Bali. *Lelambatan* kreasi ini terdiri dari model cara penciptaan barunya yaitu: model bentuk aransemen dan penciptaan baru. Model bentuk aransemen adalah sebuah cara untuk mengembangkan *lelambatan*

yang melodi pokoknya sudah ada dan berkembang di masyarakat sebagai karya *lelambatan* klasik sedangkan penciptaan baru merupakan sebuah cara menciptakan gending *lelambatan* kreasi dengan menciptakan melodi pokok baru beserta dengan hiasan-hiasan musikal (ornamentasi). Karya kreasi *lelambatan* memiliki bentuk yang konvensional, yaitu: *tabuh pisan, tabuh dua, tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem,* dan *tabuh kutus*. Masing-masing bentuk *tabuh* sudah memiliki format atau struktur penyajian yang konvensional. Misalnya *tabuh pat, tabuh nem,* dan *tabuh kutus* terdiri dari: *kawitan*, *pangawak*, *pangisep*, *babaturan*, *pangecet*, dan *tabuh telu*. Kebaruannya terletak pada garap-garap isian pola musikal yang terdapat pada masing-masing bagian.

Kreasi kontemporer merupakan sebuah *genre* yang memaknai atau menamai hasil dari sebuah proses kreatif seniman-seniman yang tidak lagi mengacu pada sumber-sumber bentuk yang telah ada. Pada dasarnya karya kreasi kontemporer lebih mewadahi hasil-hasil karya-karya seniman Bali yang memiliki bentuk baru. Oleh karena itu, tidak ada standarisasi tentang bentuk, artinya seniman Bali sangat bebas mengekspresikan *image-image* pola musikal sesuai dengan hasrat dan idealisme dari diri seniman.

Metode Penciptaan Karya-karya Baru

Karawitan Bali sebagai sebuah karya seni menjadi objek seni yang "laris manis" dimanfaatkan oleh berbagai kalangan seninam Bali untuk mengekpresikan pengalaman estetisnya ke dalam karya-karya baru karawitan Bali. Berbagai pertimbangan dilakukan oleh para seniman untuk merancang karya tersebut sehingga memiliki cita rasa kebalian. Maksud dari kebalian adalah sebuah karya baru karawitan yang keindahannya masih mengacu pada budaya karawitan Bali. Agar tercapai cita rasa kebalian, ada beberapa metode yang dilakukan seniman dalam mencipta karya baru karawiatan. Secara umum, Ada 4 aspek yang menjadi orientasi pembahasan dalam memahami cara-cara seniman Bali merancang karya-karya baru mereka, di antaranya: aspek ide, aspek konsep, dan implementasi ide dan konsep ke dalam gamelan sebagai media ungkap, dan pertimbangan cita rasa. Keempatnya menjadi satu-kesatuan dalam melahirkan sebuah karya baru yang mengandung nilai-nilai artistik.

Metode Melahirkan Gagasan

Berbicara tentang gagasan karawitan sebagai bagian dari musik tentu harus memahami hakikat musik. Musik memiliki berbagai aliran akibat dari pandangan

hakikat musik yang beragam. Musik juga memiliki berbagai tafsiran. Oleh beberapa kalangan, fenomena musik dipandang sebagai peristiwa atau gejala bunyi. Lahirnya karya-karya musik elektronis adalah salah satu indikator penting dalam pandangan tersebut. "Meskipun munculnya gaya ini sempat meributkan dunia khususnya para seniman dan budayawan pada masa itu" (tahun 50-an) (Mack, 2007: 49). Apalagi musik elektronik menjadi penjelajahan baru atau hakikat baru dalam dunia musik, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, lagi pula sebelumnya belum pernah ada. Apa pun itu, musik elektronis sudah menjadi bagian dari muatan sejarah musik – saat ini masih banyak "penganutnya". Pandangan berbeda juga diungkapkan oleh banyak kalangan perihal hakikat musik. Musik bukanlah sekedar peristiwa atau gejala bunyi saja melainkan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada alam. Melalui musik orang dapat mengenal alam. Hazrat Inayat Khan dengan jelas menyebutkan bahwa musik adalah "seni surgawi karena melalui musik kita dapat melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pikiran" (Khan, 2002: 3). "Musik juga memiliki daya magis" (Khan, 2002: 7).

Di balik itu semua, musik pada dasarnya selalu melibatkan bunyi, entah bunyi itu keluar dari alat musik ataupun dari suara-suara di sekitar si pemusik. Gejala musik hadir dari sebuah rekayasa bunyi yang dilakukan oleh seniman, artinya ada faktor kesengajaan. Sebagai implementasi, derit rel kereta api, derit pedal rem bus kota, knalpot bajaj yang memekakan telinga direkayasa oleh kalangan seniman masa kini untuk dijadikan elemen bunyi dalam karya-karya musik baru mereka (Hardjana, 2003: 3-4). Seniman dengan sadar merekayasa bunyi sehingga memiliki bentuk. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa musik pada hakikatnya adalah olah auditif yang menekankan pada sumber suara atau bunyi-bunyian. Sumber suara atau bunyian-bunyian dapat bermakna ketika mampu menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah pemikiran atau fenomena tertentu. Sebagai ekspresi seni, musik ditakdirkan menjadi alat perantara pesan (*message*) kepada penikmatnya melalui idiom suara. Bentuk pesan berupa pesan artistik yang berkaitan dengan estetika musik (tekstual) atau pun pesan tentang fenomena sosial dan fenomena alam yang berkaitan dengan hidup manusia (kontekstual). Maka dari itu musik memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Pada saat proses untuk melahirkan gagasan kekaryaan, para seniman mengacu pada beberapa fenomena yang berkembang di sekitar mereka. Waridi pada sebuah acara seminar A2 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengatakan rangsangan kreatif didapatkan para seniman melalui fenomena musikal, fenomena psikologis, dan fenomena

sosial (Waridi, 2007: 2). Dari ketiga rangsangan kreatif tersebut ada yang belum disebutkan secara lugas yaitu rangsangan kreatif yang bersumber dari fenomena alam. Pada dasarnya seniman juga mengacau pada fenomena alam sebagai sumber inspirasi.

Fenomena alam seperti: gunung melutus, banjir, gempa bumi, dan sejenisnya; fenomena sosial seperti: kemiskinan, kekerasan, gotong royong, dan sejenisnya. dan fenomena musikal seperti: kebaruan teknik permainan, kebaruan tentang struktur karya karawitan, kebaruan tentang laras gamelan, dan sejenisnya menginspirasi para seniman dalam menemukan atau melahirkan sebuah gagasan kekaryaan yang menjadi tahap awal dalam proses penciptaan karya baru karawitan. Tahap awal mempunyai relasi yang sangat signifikan terhadap proses-proses berikutnya. Fenomena psikologis yang disebutkan di atas tidak menjadi bagian dari inspirasi dari seniman karena fenomena ini dapat melebur menjadi satu-kesatuan dengan fenomena alam maupun fenomena sosial. Kedua fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dengan fenomena psikologis. Sebagai contoh, adanya peristiwa banjir juga tidak akan terhindarkan dengan suasana sedih. Jika terispirasi dari banjir maka karakeristik bunyi yang dapat diimplementasikan menjadi pola musikal adalah salah satunya tentang kesedihan.

Fenomena alam adalah sebuah peristiwa-peristiwa alam yang mampu menstimulan para seniman untuk menjadi kreator seni karawitan. Beberapa peristiwa, baik peristiwa menyedihkan maupun menyenangkan termasuk keindahan alam sekitar mendorong lahirnya karya-karya baru yang terejawantahkan melalui pola-pola musikal yang enak didengar. Gunung Lempung karya I Ketut Suandita pada tahun 2010 dalam Pesta Kesenian Bali, yaitu sebuah karya *lelambatan* kreasi *tabuh telu,* bercerita mengenai keindahan gunung menjadi salah satu karya baru yang menarik dan indah sesuai dengan gagasannya. Gagasan tentang keindahan gunung ini mempunyai relasi terhadap beberapa model penciptaan pola-pola musikalnya. Model penciptaan seperti ini, yang terinspirasi dari alam mempunyai sifat kekaryaan sebagai berikut:

Diagram 1. Proses lahirnya gagasan hingga menjadi karya baru karawitan

Fenomena sosial merupakan suatu kejadian-kejadian sosial yang terjadi di sekitar lingkungan seniman. Seorang seniman sering kali menghadapi fenomena sosial yang justru menjadi inspirasi dalam menciptakan karya baru. Beragam fenomena yang menjadi inspirasi para seniman dalam menciptakan karya-karya baru mereka adalah: demonstrasi, tawuran, gotong royong, keberagaman, dan sebagainya. Sebagai contoh karya I Nyoman Windha yang berjudul "*Lekesan*." Karya ini mengungkapkan keberagaman masyarakat di daerah Sida Karya, Denpasar Selatan yang ternyata juga terdapat beberapa kampung muslim sehingga di dalam karya barunya memuat tentang unsur musikal yang bernuansa islami. Berdasarkan atas gagasan yang terinspirasi dari fenomena sosial maka sifat kekaryaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Diagram 2. Proses lahirnya gagasan hingga menjadi karya baru karawitan.

Fenomena musikal merupakan sebuah cara yang digunakan oleh seniman Bali untuk membuat suatu gagasan karya baru yang mereka ciptakan. Fenomena musikal mencakup hal-hal yang terkait dengan peristiwa musikal, baik itu peristiwa yang telah terjadi maupun konsep pemikiran untuk menghadirkan model-model bunyi yang tergarap baru. Oleh karena itu, para seniman bisa saja terinspirasi dari karya-karya yang sudah ada atau murni hasil perenungan terhadap kebutuhan pola-pola musikal yang lebih kreatif dari karya-karya yang telah diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, seniman ini selalu mencari pengalaman-pengalaman estetis terhadap karya yang diciptakannya. Proses lahirnya gagasan yang berdasarkan pada fenomena musikal memiliki sifat adalah sebagai berikut:

Model 1

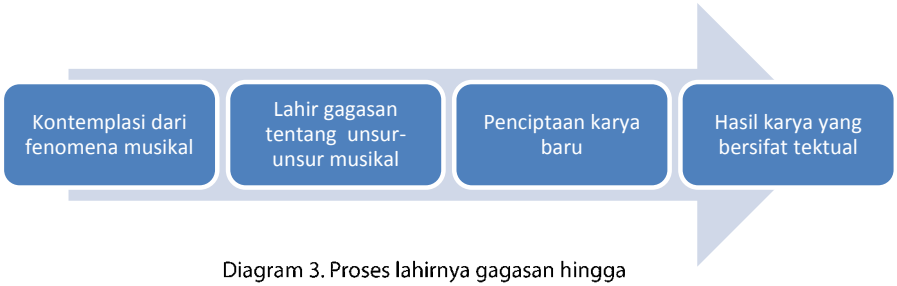

Diagram 3. Proses lahirnya gagasan hingga menjadi karya baru karawitan

Model 2

Diagram 4. Proses lahirnya gagasan hingga menjadi karya baru karawitan

Metode Melahirkan Rancangan/Konsep

Lahirnya konsep tentu saja mengacu pada gagasan karya seni. Ada beberapa cara untuk menerjemahkan ide atau gagasan ke dalam konsep karya seni yaitu melalui 2 model: model musikal suasana dan model analogi musikal. Kedua pendekatan tersebut memiliki cara atau penafsiran yang berbeda-beda terhadap kesan pola musikal.

Musikal Suasana

Musikal suasana menempatkan musik sebagai implementasi suasana-suasana yang diinginkan oleh si komposernya, semisalnya: suasana senang, suasana gembira, suasana agung, suasana romantik, suasana sedih, suasana terharu, suasana takut, dan suasana seram. Suasana-suasana ini sering kali digunakan untuk menggambarkan karakteristik tokoh-tokoh tertentu atau menggabarkan keadaan tertentu. Sebagai contoh apabila seorang komposer ingin merancang karya baru dengan merepresentasikan tokoh raja, maka kecenderungan suasana

yang dipilih adalah suasana agung. Selain itu, penyuasanaan juga digunakan oleh para komposer untuk menggambarkan tema-tema yang sifatnya percintaan, peperangan, kekerasan, ritual, dan sejenisnya. Biasanya model ini sangat erat kaitannya dengan gaya penciptaan melodi atau lainnya dengan menggunakan intuisi dari komposernya. Seorang komposer akan merenung merasakan suasana kebatinan dan kemudian membuat sebuah melodi, dinamika, tempo, sesuai dengan suasana yang diinginkan. Peran nada tidak terlalu dominan dalam model ini.

Para seniman Bali menggunakan cara ini jika musiknya berangkat dari tema percintaan, kekerasan, kegagahan, keagungan, kesedihan, dan sejenisnya. Tema-tema ini biasanya lebih banyak untuk karya musik iringan tari, iringan pragmen tari, dan iringan sendratari. Proses kreatif dalam penciptaannya menyesuaikan dengan suasana-suasana yang diinginkan dalam karya tari, pragmen tari, dan sendratari tersebut. Beberapa karya-karya baru karawitan Bali yang menggunakan musikal suasana sebagai pendekatan dalam konsepnya antara lain: *Niskala*, sebuah karya baru yang menggunakan gamelan Luang sebagai media ungkap. Suasana yang dimunculkan adalah suasana magis; karawitan iringan tari yang berjudul rarung; karawitan iringan; *Laku Yadnya*, sebuah garapan karawitan ritual yang mengangkat suasana ritual dalam implementasi pola musikalnya. Pola musikal dari karya-karya tersebut terbentuk menjadi suasana ritual atau sakral disebabkan oleh beberapa model penggarapan, antara lain: pengagarapan melodi atau nada yang kecenderungan menggunakan pola-pola *lelambatan* klasik dan kekidungan sebagai implementasi pola musikalnya. Oleh sebab itu, pola-pola ini secara eksplisit akan membentuk pola-pola yang terkesan atau tersuasana ritual atau sakral. *Lelambatan* klasik dan kekidungan secara tradisi menjadi idiom-idom musikal yang biasanya difungsikan untuk mengiringi upacara ritual (keagamaan).

Analogi Musikal

Selain musikal suasana, terdapat juga model analog pola musikal. Model ini menganalogikan "sesuatu" atau fenomena tertentu menjadi sebuah pola musikal. Sistem analog tersebut dapat diaplikasikan melalui nada, melodi, dinamika, ataupun tempo. Ketika nada, melodi, tempo, dinamika, dan sejenisnya diharapkan untuk merepresentasikan fenomena tertentu maka unsur-unsur musikal tersebut dapat dijadikan sebuah sistem simbolik.

Analogi musikal ini adalah sebuah pengandaian. Pengandaian menjadi dasar terciptanya idiom-idiom musikal, baik dari dari unsur melodi, ritme, nada, dinamika, maupun bentuk karawitan. Analogi musikal adalah sebuah

"pengibaratan sesuatu" yang dalam praktiknya akan diaktualisasikan melalui pola-pola musikal. Dengan demikian, pola-pola musikal yang tercipta akan berbicara mengenai apa yang ingin diungkapkan dalam karya karawitan. Ada beragam ide maupun tema yang mengharuskan seorang seniman menggunakan konsep analogi musikal sebagai cara untuk merealisasikan idenya menjadi pola-pola musikal, seperti ide atau tema tentang *Sangkep. Sangkep* adalah sebuah musyawarah yang dilakukan oleh sekolompok masyarakat di Bali untuk mengambil keputusan. Musyawarah ini berupa percakapan-percakapan atau dialog-dialog antara orang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam banyak studi kasus penciptaan, sering kali seorang seniman Bali apabila ingin merepresentasikan karya baru karawitan yang isinya tentang dialog maka dianalogikan sahut-sahutan antara instrumen satu dengan yang lainnya dalam bentuk sahutan melodi. Sahut-sahutan instumen tersebut sebagai analogi musikal dari sahut-sahutan orang yang sedang dialog. Dasar penerapan analogi musikal ini ketika suasana tidak mampu merepresentasikan isi karya yang diinginkan oleh si komposer. Seperti ingin menggambarkan gunung yang tinggi maka sistem analog menjadi salah satu cara untuk menggambarkan hal tersebut ke dalam sebuah pola musikal.

Dalam menciptakan karya-karya baru karawitan Bali, justru para seniman lebih banyak menggunakan sistem analogi musikal menjadi cara untuk merepresentasi gagasan-gagasan yang ada dalam isi karawitan mereka. Sistem analog pola musikal lebih mengutamakan logika penciptaannya, sehingga sering kali sulit untuk dipahami apabila tidak ada penjelasan dari senimannya. Dua dari beberapa karya karawitan Bali yang menggunakan model analogi musikal adalah karya kreasi *lelambatan* yang berjudul *Gunung Lempung* karya I Ketut Suandita, karya yang menceritakan tentang keindahan gunung ini menggunakan simbol-simbol nada dalam merepresentasikan gunung; karya I Wayan Windha yang berudul "*Sangkep*". Selain dua karya tersebut ada juga karya karawitan baru yang menggunakan analogi musikal sebagai cara merepresentasikan gagasan atau idenya yaitu karya yang berjudul "*Lima Siji*", ciptaan Setya Rahdiatmi Kurnia Jatilinuar. Lima siji adalah sebuah konsep kekaryaan yang mengangkat tentang dimensi lima. Dimensi lima adalah sebuah keseimbangan makro kosmos. Keseimbangan makro kosmos ini dianalogikan dengan membuat keseimbangan melodi antara instrumen satu dengan yang lainnya sehingga lahirlah sebuah harmoni, keseimbangan nada pada setiap instrumen sehingga lahir juga sebuah harmoni, dan menggunakan birama 3/4, 4/4, 5/4 sebagai analogi pengangkaan (*urip*) dari 5 penjuru mata arah angin yang terdapat dalam konsep dimensi lima.

Implementasi Gagasan ke dalam Penciptaan Karya-karya Baru

Ide yang bersumber dari fenomena alam, fenomena sosial, ataupun fenomena musikal tidak akan berarti ketika komposer tidak mampu untuk mengimplementasikan ide-ide tersebut menjadi sebuah karya musik atau karawitan. Implementasi ide menjadi karya karawitan bukalah persoalan mudah. Hal ini merupakan salah satu tahap dalam proses penciptaan karya baru karawitan. Tahap "mengkaryakan" ide merupakan tahap yang paling sulit sehingga dibutuhkan cara-cara tersendiri untuk mengaktulisasikannya. Oleh karena itu, beragam cara yang dapat dilakukan oleh komposer dalam menerjemahkan ide, gagasan, dan konsep karya ke dalam pola-pola musikal adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan bentuk, pendekatan nada, pendekatan melodi, dan pendekatan ritme.

Pendekatan Bentuk

Maksud dari pendekatan bentuk adalah penciptaan yang berorientasi pada bentuk. Bentuk merupakan bagian penting untuk penciptaan karya-karya baru karawitan Bali. Pendekatan bentuk adalah salah satu cara untuk mengimplementasi ide-ide musikal seniman ke dalam karya seni karawitan. Bentuk menjadi prioritas utama. Berangkat dari bentuk, seorang seniman mengolah ide-ide musikal menjadi sebuah karya-karya baru. Orientasi bentuk merupakan sebuah cara untuk penciptakan karya seni yang fokus utamanya berada pada pencapaian bentuk. Pada prosesnya seniman terlebih dahulu melahirkan sebuah gagasan yang biasanya terinspirasi dari fenomena musikal, kemudian dibuat sebuah rancangan yang berorientasi pada bentuk tertentu, dan akhirnya terciptakan karya baru.

Karawitan Bali sebagai bagian musik yang sudah mapan memiliki 2 jenis bentuk, yaitu: bentuk yang sudah konvensional (bentuk yang sudah mapan dalam tradisi karawitan Bali) semisal: *pengrangrang*, *batel*, *bapang, gilak*, *tabuh pisan*, *tabuh dua*, *tabuh telu*, *tabuh*, *pat*, *tabuh lima*, *tabuh nem*, *tabuh kutus,* dan bentuk non konvensional –bentuk-bentuk baru dalam ragam karawitan Bali, semisal: bentuk *kebyar*, *gagenderan*, dan berbagai bentuk baru yang belum memiliki nama khusus, contoh pola-pola penggarapan pada bagian setiap *kawitan* kreasi baru.

Cara menciptakan karya karawitan yang menggunakan pendekatan bentuk sangat terlihat jelas pada proses penggarapan karya-karya kreasi baru, *lelambatan* kreasi, dan kreasi kontemporer. Pada penggarapan tabuh kreasi baru, para komposer biasanya melakukan pendekatan bentuk dengan cara menggabungkan berbagai bentuk menjadi satu-kesatuan karya seni yang disebut kreasi baru. Penggabungan bentuk ini terdiri dari bentuk *kebyar*, bentuk *gagenderan*, bentuk

bapang, dan bentuk-bentuk secara non konvensional belum memiliki istilah yang baku seperti model penonjolan-penonjolan garap masing-masing instrumen pada bagian *kawitan*. Jika dilihat dari orientasinya maka karya karawitan akan menjadi seperti tabel di bawah ini:

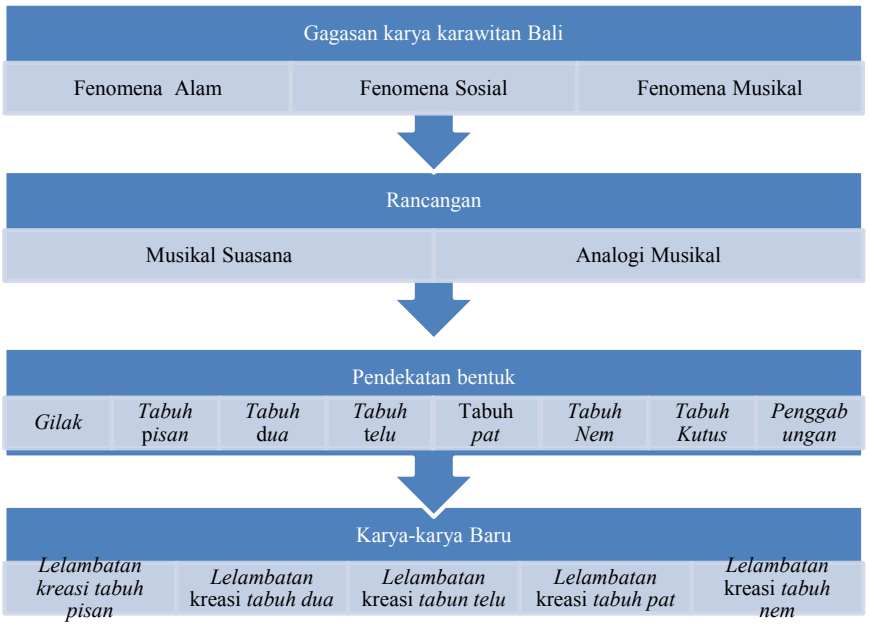

Diagram 6. Proses lahirnya gagasan hingga menjadi karya baru karawitan

Pada *tabuh lelambatan* kreasi orientasi bentuknya sangat jelas dan beragam. Pertama, komposer memilih konsep bentuk murni *lelambatan*, artinya seluruh penyajiannya merupakan bentuk *lelambatan* yang sudah ada secara tradisional. Kedua, komposer memilih menggunakan konsep penggabungan bentuk. Penggabungan ini terdiri dari beberapa bentuk: bentuk *kebyar*, bentuk *gilak*, bentuk *tabuh pisan*, *tabuh dua, tabuh telu, tabuh pat,* atau *tabuh kutus*. Realisasi penggabungan bentuk ke dalam *lelambatan* kreasi berdampak pada eksistensi dan keberagaman gending-gending *lelambatan*.

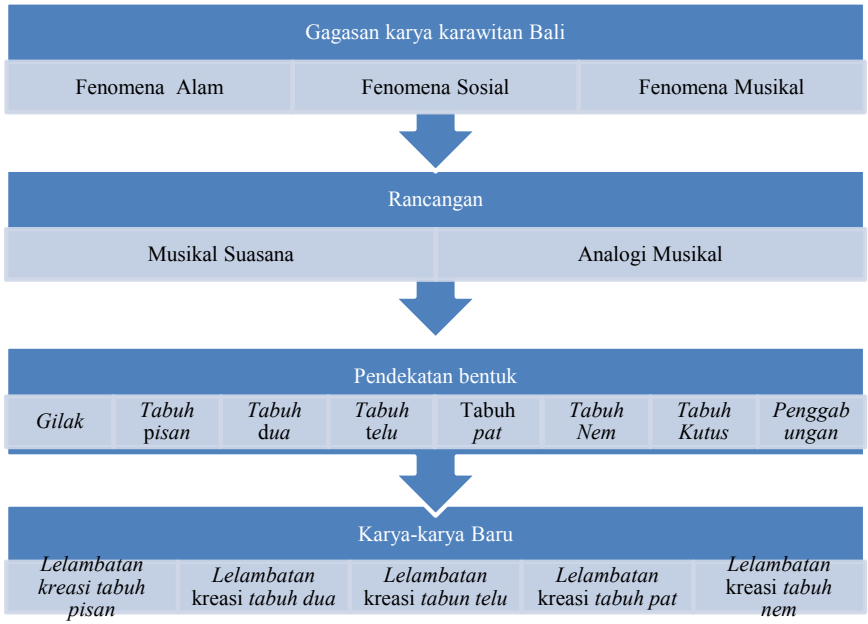

Diagram 6. Proses lahirnya gagasan hingga menjadi karya baru karawitan

Pendekatan Nada

Menerjemahkan isi atau konten karya ke dalam sebuah pola-pola musikal merupakan bagian penting dalam proses penciptaan karya-karya baru karawitan Bali. Bahkan, para seniman menempatkan aspek ini ke dalam bagian yang sangat menentukan karya tersebut menjadi baik. Oleh karena itu, para seniman sering kali menggunakan pendekatan nada sebagai implementasi musikal dari karya-karyanya.

Pendekatan nada artinya menggunakan nada sebagai orientasi utama dalam menciptakan sebuah karya baru. Orientasi ini menempatkan nada untuk menjadi relasi antara gagasan dengan karya baru karawitan. Dalam hal ini disebut sebagai isi karya. Pada karawitan yang bersifat kontekstual, peran nada sangat signifikan untuk menerjemahkan isi karya-karya baru karawitan. Nada dimanfaatkan sebagai simbol peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala tertentu yang ada di sekitar lingkungan komposernya. Sebagai sistem simbolik, nada menjadi relasi antara isian dari sebuah karya karawitan, yaitu fenomena alam maupun fenomena

sosial dengan karya baru karawitan, baik itu karya kreasi baru, *lelambatan* kreasi, maupun kreasi kontemporer.

Nada sebagai sebuah simbol bukanlah hal baru (Ardana, 2012: 32). Oleh karena itu, salah satu contoh aplikasinya dalam karya karawitan adalah dengan menggunakan nada-nada berikut untuk berbicara mengenai gunung.

5 6565 6165 6123 1235

6565 3235 3216 2165

Pada contoh di atas, nada 5 (dung rendah)yang merupakan tonika digunakan sebagai simbol rendah dan nada 5 (dung tinggi) digunakan sebagai simbol tinggi. Berdasarkan penggunaan jarak yang sama, nada dimainakan menjadi alur melodi mulai dari 5 (dung rendah) kemudian menuju ke 5 (dung tinggi) dan kembali lagi ke 5 (dung rendah) menunjukkan adanya sebuah pola yang menyerupai pola segitiga di bawah ini:

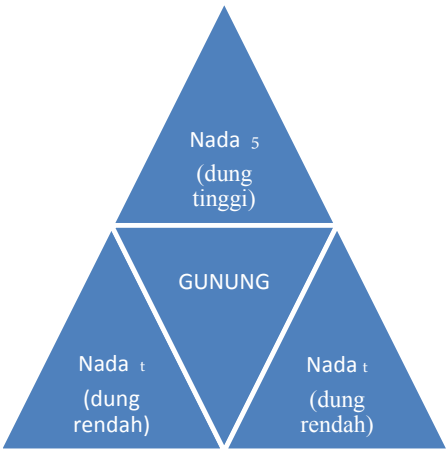

Diagram 7. Sistem simbol nada pada karya baru karawitan.

Nada sebagai bunyi yang getarannya teratur memiliki empat sifat: tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lirih, dan warna nada. Rangkaian nada yang dibentuk atas dasar panjang-pendek dalam karawitan dapat membentuk bermacam-macam *laras* (*laras pelog* dan *slendro*), patet (*selisir*, *tembung*, *sundaren*, *baro*), dan melodi. Selain menjadi simbol, orientasi nada dalam proses penciptaan

karawitan Bali juga untuk menghindari monotonitas dan memberikan ragam variasi pada penggarapan melodi. Sebagai contoh pada bagian di bawah ini:

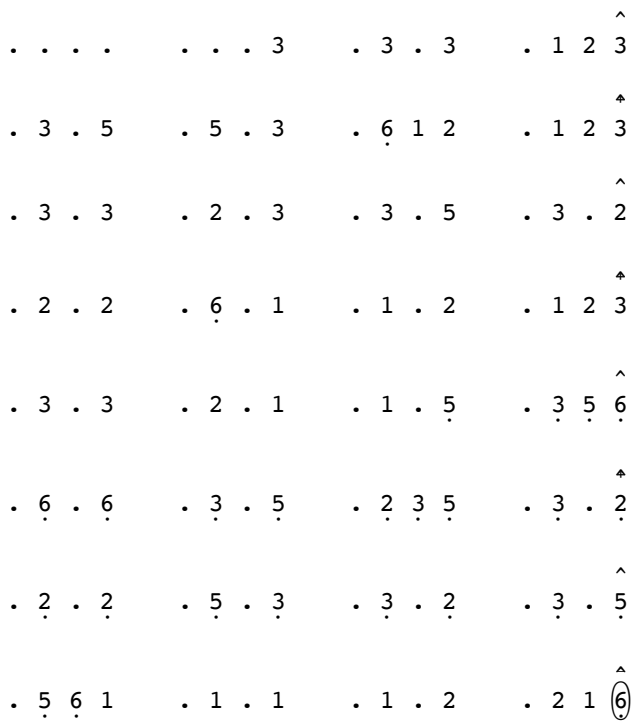

Penggunaan nada-nada di atas sangat memperhatikan kolotomis instrumen yang dimainkan oleh instrumen *kempur, kempli,* dan *gong,* yang artinya dalam rangka menghidari karya yang menoton, maka seorang seniman memperhatikan nada-nada yang digunakan pada saat jatuhnya pukulan *kempur* (tanda +), *kempli* (tanda -), dan gong tanda. Antara jatuhnya pukulan *kempli* pertama dan kedua pastilah tidak menggunakan nada yang sama pada akhir *gatra* (lihat nada akhir *gatra* baris keempat dan keenam). Begitu juga penggunaan nada pada jatuhnya *kempur* pertama dan kedua. Perbedaan ini membuat karya-karya tersebut tidak monoton, lebih kaya, dan mudah untuk membuat pola melodinya.

Pendekatan Melodi

Pendekatan melodi merupakan salah satu cara untuk menciptakan karya baru karawitan. Maksud dari pendekatan melodi yaitu komposer mementingkan melodi pada proses penciptaan karya karawitannya. Pilihan ini menempatkan

melodi memegang peranan penting dalam membangun kesan dari karya baru. Kesan muncul dari motif-motif melodi. Wajar saja karena melodi merupakan rangkaian nada yang dibunyikan secara berurutan atas dasar *pitch* dan telah mengandung nuansa tertentu. Nuansa melodi tergantung dari wilayah nada-nada yang diurutkan menjadi melodi.

Beberapa seniman Bali merangkai melodi dengan menggunakan konsep *basang tundun* – konsep *padang ulihan* pada karawitan Jawa. Konsep ini dapat menjadikan sebuah melodi memiliki karakter tertentu sehingga lebih mudah dipahami oleh pendengar. Mengaplikasikan konsep *basang tundun* dalam menggarap sebuah melodi tentu melibatkan beberapa aspek: pertama, aspek alur melodi; dan kedua, aspek nada rendah nada tinggi: alur melodi dalam konteks ini biasanya dipilih mengalir, artinya nada-nada yang digunakan untuk membentuk sebuah melodi tidak lompat-lompat. Di bawah ini contoh melodi yang mengalir:

2161 2321 2165 5612

3212 3216 1231 6561

Melodi yang mengalir adalah melodi yang menggunakan nada-nada berdekatan dalam susunan melodinya. Jarang menggunakan nada-nada yang melompat-lompat. Dalam satu kalimat lagu, nada yang melompat maksimal ada dua sampai dengan tiga. Pada melodi di atas, nada yang melompat hanya sebanyak satu kali dalam satu kalimat lagu, yaitu pada *gatra* ketiga baris kedua (lihat nada 3 dan 1). Lompatan nada tersebut untuk mengalirkan melodi menuju ke *gong* yaitu jatuh pada nada 1 (ding).

Pendekatan Ritme

Pendekatan ritme merupakan cara menciptakan karya-karya baru yang berorientasi pada pola ritme. Sesungguhnya pendekatan ini sudah lazim digunakan oleh seniman untuk menciptakan karya-karya baru terutama berkaitan dengan karawitan iringan tari. Iringan tari Pendet adalah salah satu contoh penciptaan yang berorientasi pada pola ritme. Pendekatan ritme lebih mementingkan pola-pola ritme – *angsel* dalam karawitan Bali.

Senen mengatakan "Ritme adalah degupan durasi nada yang berulang-ulang dalam sebuah kalimat lagu. Elemen ini selalu hadir sebagai dasar dalam suatu lagu sehingga boleh dikatakan tidak ada lagu tanpa ritme. Jenis elemen

ini ada banyak, beberapa di antaranya adalah ritme metris, *rhapsodic*, *syncope*, *resultant*, dan *polyphony*. Ritme metris adalah sebuah ritme yang kejatuhan degupan nadanya banyak terkait dengan *ketegan* lagu. Ritme ritmis menunjuk kepada ritme yang kejatuhan degupan nadanya tidak terikat oleh *ketegan* lagunya. Ritme *rhapsodic* adalah sebuah ritme yang kejatuhan nadanya tidak teratur sehingga bentuknya terkesan bebas. Ritme *resultant* adalah sebuah ritme yang muncul sebagai hasil dari penjumlahan dua ritme atau lebih. Ritme polyphony adalah gabungan dari berbagai pola ritme" (Senen, tt, 6-7).

Peran ritme dalam merancang atau menciptakan karya-karya baru karawitan Bali adalah memberi ruang kepada seniman untuk kreatif dalam menciptakan pola-pola musikal terutama erat hubungannya dengan tari. Ritme memberi varian-varian *kotekan* terhadap melodi, dan memberi penguatan karakter terhadap melodi (melodi untuk karawitan iringan tari). Para seniman, lebih banyak menggunakan ritme metris, ritmis, *resultant* dalam karya-karya baru mereka. Beberapa karya yang menggunakan pendekatan ritme sebagai representasi gagasan dan konsepnya adalah iringan tari *Pendet, Loak* (karya kontmporer), *Padu Tala* (kontemporer).

Loak adalah sebuah karya karawitan kontemporer yang mengangkat fenomena pasar loak sebagai ide karya. Fenomena ini diaktualisasikan melalui sebuah pola-pola musikal dengan menggunakan media ungkap barang-barang bekas, seperti tong sampah, besi-besi bekas, sandal bekas. Pola-pola musikal diolah melalui penciptaan berbagai macam pola ritme yang lahir dari alat musik tersebut. karya loak adalah salah satu karya baru karawitan Bali yang idenya bersumber dari fenomena sosial, fenomena ini diungkapkan melalui sebuah konsep analogi musikal, dan pola-pola musikalnya diejawantahkan dengan menggunakan pendekatan ritme.

Pertimbangan Estetis

Salah satu konsep estetis yang dapat dipakai dalam menciptakan karya-karya baru karawitan Bali adalah konsep *tri demen*. *Tri* berarti tiga dan *demen* berarti suka. Istilah tri ini digunakan untuk menunjuk tiga aspek yang terlibat dalam memberi pertimbangan estetis. Aspek pertama adalah komposer. Seorang komposer harus mampu merasakan indah karya baru karawitan yang dibuatnya. Keindahan tersebut meliputi melodi yang indah, tidak monoton, serta antara musik dan isinya menyatu. Aspek kedua adalah *pangrawit. Pangrawit* juga dimintai pertimbangan estetis terhadap karya baru yang dimainkannya. *Pangrawit* diminta untuk menilai

enak atau pun tidak enak dari karya baru yang telah dihasilkan. Apabila pengrawit menilai tidak enak maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan pada karya-karya tersebut. Aspek ketiga adalah calon penonton atau masyarakat. Calon penonton atau masyarakat juga dimintai untuk menilai karya baru dalam sebuah proses penciptaan. Penilaian ini bagian dari sebuah proses dalam rangka menghasilkan sebuah karya baru yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Penutup

Para seniman dapat memilih cara atau metode dalam merancang karya-karya baru karawitan Bali. Metode-metode itu terdiri dari 4 aspek, yaitu: aspek gagasan, aspek konsep atau rancangan, aspek implementasi ke dalam karya karawitan, dan aspek pertimbangan cita rasa untuk mencapai keindahan. Masing-masing aspek saling mempunyai relasi satu sama lainnya. Gagasan mempengaruhi lahirnya sebuah rancangan yang di antara ada dua pilihan yaitu: menggunakan musikal suasana atau analogi musikal. Pertama, musikal suasana merepresentasikan suasana-suasana sedih, gembira, agung, senang, romantis, dan keras. Suasana-suasana ini lebih banyak teraktualisasi pada karya-karya baru yang diciptakan untuk mengiringi tari. Namun demikian, ada juga karya baru instrumental yang menggambarkan suasana-suasna tersebut. Kedua, analogi musikal digunakan untuk merepresentasi sebuah peristiwa fenomena alam atau fenomena sosial dalam bentuk pengandaian yang seolah-olah menggambarkan "sesuatu". Penggambaran ini diwujudkan melalui pola-pola musikal dengan menjadikan nada, melodi, tempo, instrumen sebagai sebuah simbol. Pemilihan nada menjadi salah satu cara untuk menyimbolkan sesuatu.

Konsep musikal suasana dan analogi musikal diaplikasikan dengan menggunakan pendekatan bentuk, pendekatan nada, pendekatan melodi, dan pendekatan ritme dalam mewujudkan konsep ke karya baru karawitan. Keempat pendekatan ini mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga hasil karya baru karawitan juga akan berbeda antara menggunakan pendekatan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh orientasi yang berbeda-beda di antara keempatnya. Pemikiran seniman yang berorientasi pada bentuk dengan berorientasi pada nada, melodi, dan ritme tentu saja menghasilkan karya baru karawitan yang berbeda, begitu juga sebaliknya. Sebagai komposer, sangat penting memilih salah satu pendekatan atau memilih semua pendekatan untuk mengahasilkan karya baru karawitan agar karya menjadi lebih baik dan mampu merepresentasikan isi karya. Jika diurutkan maka proses kreativitas yang dilalui oleh seorang komposer adalah diawali melahirkan sebuah gagasan,

kemudian dari gagasan memilih konsep rancangan, dari rancangan kemudian memilih pendekatan yang relevan, dan dilanjutkan proses studio yang akhirnya menghasilkan sebuah karya baru karawitan bercita rasa kebalian.

Daftar Bacaan

Ardana, I Ketut. 2012. "Sekala Niskala: Realitas Kehidupan dalam Dimensi Rwa Bhineda", Deskripsi Karya Seni. Surakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Bandem, I Made. 2004. "Metodelogi Penciptaan Seni". Denpasar: Makalah yang disampaikan dalam acara pelatihan sehari Metodelogi Penciptaan Seni yang diadakan oleh Program Studi Seni Murni ISI Denpasar dalam rangka program DUE-Like Batch IV.

_____, 1986. "Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali". Laporan Penelitian. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi.* Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Marc Dieter. 2007. *Sejarah Musik Jilid IV.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Nettl, Bruno. 1964. *Theory And Method in Ethno*musik*ology.* New York: The Pree Press.

Senen, I Wayan. t.t. "Konsep Penciptaan dalam Karawitan". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik Sebuah Alternatif.* Surakarta: ISI Press Solo.

Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni.* Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta

Supanggah, Rahayu (Moderator), Guntur (editor). 2007. "Transkripsi Simposium Metode Penciptaan Seni" dalam *Metodologi Penciptaan Seni: Dari Paradigma Hingga Metode.* Surakarta: ISI Press.

Suwardi, AL., dan Guntur (editor). 2007. "Rekayasa Instrumen dalam Penciptaan Musik Inovatif " dalam *Metodologi Penciptaan Seni: Dari Paradigma Hingga Metode.* Surakarta: ISI Press.

Waridi. 2007. "Musik Etnik dalam Wacana Penciptaan: Sebuah Pengalaman dan Pengamatan", makalah yang dipresentasikan dalam acara Seminar A2 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.